

SURAT TUGAS

Nomor: 372-R/UNTAR/PENELITIAN/XII/2023

Rektor Universitas Tarumanagara, dengan ini menugaskan kepada saudara:

OLGA NAULI KOMALA, S.T., M.Ars., Dr.

Untuk melaksanakan kegiatan penelitian/publikasi ilmiah dengan data sebagai berikut:

Judul : Konsep Intergenerational dan Gerotranscendence pada Perancangan Tempat Ketiga Bagi Lansia Pensiunan di Jakarta
Nama Media : Jurnal Stupa (Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur)
Penerbit : Jurusan Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara
Volume/Tahun : Vol. 5, No. 2, Oktober 2023. hlm: 773 -786
URL Repository : <https://doi.org/10.24912/stupa.v5i2.24228>

Demikian Surat Tugas ini dibuat, untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan melaporkan hasil penugasan tersebut kepada Rektor Universitas Tarumanagara

18 Desember 2023

Rektor



Prof. Dr. Ir. AGUSTINUS PURNA IRAWAN

Print Security : 9a1a279e025d68383dc4575821f9289d

Disclaimer: Surat ini dicetak dari Sistem Layanan Informasi Terpadu Universitas Tarumanagara dan dinyatakan sah secara hukum.

Jl. Letjen S. Parman No. 1, Jakarta Barat 11440
P: 021 - 5695 8744 (Humas)
E: humas@untar.ac.id

 Untar Jakarta

 untar.ac.id

Lembaga

- Pembelajaran
- Kemahasiswaan dan Alumni
- Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat
- Penjaminan Mutu dan Sumber Daya
- Sistem Informasi dan Database

Fakultas

- Ekonomi dan Bisnis
- Hukum
- Teknik
- Kedokteran
- Psikologi
- Teknologi Informasi
- Seni Rupa dan Desain
- Ilmu Komunikasi
- Program Pascasarjana

JURNAL STUPA



Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur

JURNAL STUPA (Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur) - Vol. 5, No. 2, OKTOBER 2023

Jurusan Arsitektur dan Perencanaan
Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara
Kampus 1, Gedung L, Lantai 7
Jl. Letjend. S. Parman No. 1, Jakarta Barat 11440
Telp. (021) 5638335 ext. 321
Email: jurnalstupa@ft.untar.ac.id

OKTOBER 2023

Vol. 5, No. 2



Jurusan Arsitektur dan Perencanaan
Fakultas Teknik
Universitas Tarumanagara



9 772685 626004



9 772685 563002

DAFTAR ISI

STRATEGI PENGGUNAAN KEMBALI ADAPTIF PADA PUSAT KOMPUTER DAN PRINTER ORION DUSIT MANGGA DUA <i>Amabel Christy Wibowo, Maria Veronica Gandha</i>	485 - 496
PENGEMBANGAN MELALUI PEMAHAMAN EMPATIK HALTE TRANSJAKARTA GROGOL 2 UNTUK MENINGKATKAN KENYAMANAN PENGALAMAN PENGGUNA <i>Gerald Revell Nur Asan, Maria Veronica Gandha</i>	497 - 510
PROTOTYPE FASILITAS PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN CENGKEH DI PERKEBUNAN JAMBELAER <i>Indika Kamara Putra, J.M. Joko Priyono</i>	511 - 520
PENYEMBUHAN DAN PERBAIKAN MORAL WANITA PENGHIBUR <i>Jodi Adam, J.M. Joko Priyono Santoso</i>	521 - 534
FASILITAS BELAJAR WIRAUSAHA DAN KERAJINAN TANGAN UNTUK MANTAN PEGAWAI GERBANG TOL <i>Jeremy Ariandi Setyolisdianto, J.M. Joko Priyono Santoso</i>	535 - 546
PERANCANGAN BANGUNAN BAGI LANSIA PENSUNAN BEREKONOMI RENDAH DI JAKARTA BARAT <i>Brian Patrick, Budi Adelar Sukada</i>	547 - 558
SARANA ASUHAN BAGI ANAK YATIM PIATU AKIBAT COVID-19 <i>Felix Jonathan, Budi Adelar Sukada</i>	559 - 572
PUSAT KOMUNITAS BAGI LANSIA KALANGAN MENENGAH KEATAS <i>Alvian Tan, Suwandi Supatra</i>	573 - 584
RUANG TERAPI SENI BAGI PENYANDANG DISABILITAS TUNADAKSA <i>Julio Anderson, Suwandi Supatra</i>	585 - 596
RUANG HUNIAN DAN KREATIF ANAK-ANAK YATIM PIATU <i>Gavin Hanli Lim, Suwandi Supatra</i>	597 - 608
PENERAPAN DINDING INTERAKTIF PADA SARANA EDUKASI BAGI KOMUNITAS ANAK JALANAN <i>Sella Serina, Sutrisnowati Machdijar</i>	609 - 622
OMAH SENI: PENGEMBANGAN SENI LUKIS DI PASAR BARU JAKARTA <i>Adrian Lucas Teja, Sutrisnowati Machdijar</i>	623 - 632
PENERAPAN DESAIN SENSORI PADA GANGGUAN HIPERSENSITIF DAN HIPOSENSITIF PADA ANAK PENYANDANG AUTISME <i>Virginia Limmanto, Sutrisnowati Machdijar</i>	633 - 644
PERANCANGAN TIPOLOGI BARU PADA FASILITAS ANAK USIA GOLDEN AGE DENGAN METODE PEMBELAJARAN REGGIO EMILIA <i>Jason Yeoh, Suryono Herlambang</i>	645 - 658

PENERAPAN DESAIN THERAPEUTIC PADA WADAH KREATIF PEKERJA FILM ANIMASI PENGIDAP INSOMNIA <i>Canniago Hermindo, Soerjono Herlambang</i>	659 - 672
UPAYA PEMULIHAN DAN PEMBINAAN UNTUK ANAK TERLANTAR DALAM MENCAPAI KEMANDIRIAN MELALUI PENDEKATAN ARSITEKTUR <i>Rinetha Adriane Tsanynda Budiarto, Suryono Herlambang</i>	673 - 682
PENERAPAN KONSEP TRANSPROGRAMMING SEBAGAI PENDEKATAN PERANCANGAN WADAH OBSERVASI DAN PERAWATAN REMAJA DEPRESI <i>Joseph Tjandra Azriel, Irene Syona Darmady</i>	683 - 696
PENERAPAN KONSEP PLAYFUL DALAM PERENCANAAN PROYEK RUMAH BERMAIN LANSIA DI KAWASAN KEBON JERUK, JAKARTA BARAT <i>Ivonne Tiara Hilarisani, Irene Syona Darmady</i>	697 - 706
PERANCANGAN RUANG BELAJAR KOLABORATIF BAGI GURU DAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DENGAN KONSEP THERAPEUTIC DESIGN <i>Birgitta Eleonora, Irene Syona Darmady</i>	707 - 716
PENERAPAN FEMINISME ARSITEKTUR DALAM PERANCANGAN TEMPAT PEMBERDAYAAN TERHADAP PENGEMBANGAN IBU MUDA <i>Nabella Khowili, Stephanus Huwae</i>	717 - 730
PENERAPAN KONSEP PLUG IN CITY DALAM PENATAAN PKL DI PUSAT BISNIS PURI INDAH, KEMBANGAN <i>Vincent Marthanegara, Stephanus Huwae</i>	731 - 742
METODE WALDORF PEDAGOGY DALAM TAHAP PENDEKATAN DESAIN WADAH PENGEMBANGAN KETERAMPILAN ANAK PEMULUNG <i>Adi Chandra, Stephanus Huwae</i>	743 - 756
PASAR ASEMKA JALAN LAYANG: KEKACAUAN DAN DISRUPSI YANG MENGHIDUPKAN KARAKTER RUANG PASAR ANALOG DI ERA DIGITAL <i>Catherine Tjen, Olga Nauli Komala</i>	757 - 772
KONSEP INTERGENERATIONAL DAN GEROTRASCENDENCE PADA PERANCANGAN TEMPAT KETIGA BAGI LANSIA PENSUNAN DI JAKARTA <i>Kimberly Yonata Johan, Olga Nauli Komala</i>	773 - 786
KONSEP SENSORIS TERAPEUTIK ARSITEKTUR PADA PERANCANGAN PLAYScape BAGI ANAK TUNAGRAHITA <i>Jessica Juan Haryanto, Olga Nauli Komala</i>	787 - 796
STRATEGI DESAIN DALAM MENINGKATKAN KENYAMANAN DALAM PERANCANGAN FASILITAS PUSAT RELAKSASI <i>Michelle Ham, Rudy Trisno</i>	797 - 806
STRATEGI DESAIN DALAM MENGHIDUPKAN KEBUDAYAAN BETAWI <i>Rebecca Cendra, Rudy Trisno</i>	807 - 820

PENERAPAN KONSEP PERSEPSI RUANG ANAK TERHADAP RUANG BERMAIN DAN BELAJAR UNTUK ANAK YATIM PIATU USIA DINI <i>Jennifer Theresia Susanto, F. Tatang H. Pangestu</i>	821 - 832
MENINGKATKAN KUALITAS HIDUP PEMULUNG DI BANTAR GEBANG DENGAN PENDEKATAN KAMPUNG TUMBUH <i>Grisvian Gilchrist Agustin, F. Tatang H. Pangestu</i>	833 - 844
PENERAPAN ARSITEKTUR EMPATI UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS HIDUP NELAYAN DADAP TANGERANG <i>Amara Felica Salim, F. Tatang Hendra Pangestu</i>	845 - 854
EKSPRESI CAHAYA PADA GALERI BAGI ANAK DOWN SINDROM <i>I Made Wahyudi Gelgel, Himaladin</i>	855 - 864
TEMPAT USAHA YANG FLEKSIBEL BAGI GENERASI MUDA <i>Wilbert Lowira, Himaladin</i>	865 - 878
RUMAH BELAJAR SEBAGAI UPAYA UNTUK MELINDUNGI PENDERITA TUNADAKSA <i>Kenly Andrianus, Himaladin</i>	879 - 888
KONSEP EKSTENSIF-OTENTIK HEIDEGGER DALAM ARSITEKTUR: SEBUAH RUANG UNTUK MEMAHAMI KEHIDUPAN MELALUI KEMATIAN <i>Varrel Levan, Alvin Hadiwono</i>	889 - 900
PENERAPAN KONSEP DESAIN SIMBIOSIS EMPATI-MUTUALISTIK TERHADAP HUBUNGAN ANTARA MANUSIA DAN KUCING DALAM ARSITEKTUR <i>Vanessa Raharja, Alvin Hadiwono</i>	901 - 916
MITOS BHATARI SRI DAN BUDAYA SUBAK BALI DALAM WUJUD ARSITEKTUR <i>Elren Joni, Alvin Hadiwono</i>	917 - 926
ARSITEKTUR SEBAGAI TEMPAT PENGEMBANGAN ANAK USIA DINI <i>Stephanie Aritonang Fernando, Alvin Hadiwono</i>	927 - 936
KOMPROMI LOKALITAS DAN MODERNITAS PADA DESA ADAT PUBABU-BESIPAE DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR <i>Celine Anatta, Agustinus Sutanto</i>	937 - 948
PENGARUH KEBERADAAN MAKAM DAN MITOSNYA TERHADAP KEBERTAHANAN WARGA DI DESA BEDONO <i>Jovano Nathanael, Agustinus Sutanto</i>	949 - 958
PENERAPAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR DALAM PERANCANGAN LIMA FASE BERDUKA PADA KONTEKS WISATA KUBURAN BAYI KAMBIRA DI TANA TORAJA <i>Cynthia, Agustinus Sutanto</i>	959 - 972
PENGEMBALIAN RTH PADA KAWASAN LOKAL KAMPUNG BENDUNGAN HILIR DENGAN PENDEKATAN AI DAN ARSITEKTUR <i>Sutiana, Agustinus Sutanto</i>	973 - 980

EMPATI ARSITEKTUR DALAM PENINGKATAN KOMPETENSI LULUSAN SMK/SMA MELALUI PENYEDIAAN WADAH PELATIHAN TENAGA KERJA <i>Yoseph Karunia, Diah Anggraini</i>	981 - 990
STUDI SPATIAL PERCEPTION DALAM PENYEDIAAN RUANG AKTIVITAS BAGI TUNA RUNGU DI KELAPA GADING Michael Geraldo, Diah Anggraini	991 - 4
PENDEKATAN KAMUFLASE DALAM PERANCANGAN RUANG AMAN BAGI PENYINTAS KEKERASAN SEKSUAL DI JAKARTA <i>Glenda Vania, Diah Anggraini</i>	1003 - 1016
STUDI ARSITEKTUR EPHEMERAL DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN BERHUNI BAGI TUNAWISMA DI JAKARTA BARAT <i>Michelle Rusli, Diah Anggraini</i>	1017 - 1030
PENERAPAN STRATEGI WAYFINDING DALAM PERANCANGAN FASILITAS TERAPI RAMAH PENDERITA ALZHEIMER <i>Sebastian Joe, Fermanto Lianto</i>	1031 - 1042
KRITERIA DESAIN KAMAR RAWAT PENDERITA SKIZOFRENIA <i>David Priatama Sutarman, Fermanto Lianto</i>	1043 - 1054
PENERAPAN ARSITEKTUR PERILAKU TERHADAP PERKEMBANGAN KARAKTER ANAK AUTISM SPECTRUM DISORDER (ASD) <i>Celine Geraldine, Fermanto Lianto</i>	1055 - 1066
DESAIN PROTOTIPE PENJARA PEREMPUAN DENGAN PENDEKATAN RETHINKING TYPOLOGY DAN ARSITEKTUR EMPATI <i>Michael, Priscilla Epifania Ariaaji</i>	1067 - 1082
DESAIN PROTOTIPE SEKOLAH DASAR ANTI-PERUNDUNGAN MELALUI PENDEKATAN ARSITEKTUR EMPATI DAN PERILAKU <i>Jordan Agnios, Priscilla Epifania Ariaaji</i>	1083 - 1094
KAJIAN KRITERIA DESAIN RUANG BELAJAR ANAK AUTISTIK INDONESIA DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN ARSITEKTUR PERILAKU DALAM PENERAPAN PERANCANGAN FASILITAS EDUKASI <i>Jovian Alexander Nugroho, Priscilla Epifania Ariaaji</i>	1095 - 1106
MENGANGKAT ATRAKTOR BUDAYA DAN KOMUNITAS DI KAWASAN GLODOK UNTUK WADAH EKSPLORATIF KESENIAN DAN EDUKASI GENERASI MUDA <i>Yordy Christian, Petrus Rudi Kasimun</i>	1107 - 1118
KAJIAN STRATEGI DESAIN JUHANI PALLASMA DALAM PERANCANGAN FASILITAS KESEHATAN MENTAL MAHASISWA <i>Gabriella Angelene Sinanta, Petrus Rudi Kasimun</i>	1119 - 1128
STRATEGI PEMBERDAYAAN PEMUDA TIDAK SEKOLAH DALAM MENDUKUNG PROGRAM KAMPUNG KITA DI KECAMATAN JATIUWUNG <i>Nathasya, Petrus Rudi Kasimun</i>	1129 - 1138

POTENSI RELOKASI PKL KEBON KACANG SEBAGAI LAPANGAN KERJA YANG LAYAK DENGAN KONSEP <i>MOVEABLE ARCHITECTURE</i> DI JALAN TELUK BETUNG BOULEVARD <i>Alexander Jaya Kusli, James Erich D. Rilatupa</i>	1139 - 1154
<i>RETHINKING TYPOLOGY</i> desain RUANG KERJA DENGAN PENDEKATAN PANCA INDERA <i>Jason Brilliando, James Erich Dominggus Rilatupa</i>	1155 - 1168
PENGARUH PERANCANGAN WARNA INTERIOR RUMAH SAKIT HEWAN TERHADAP PEMULIHAN KONDISI PSIKOLOGIS HEWAN PELIHARAAN <i>Mohammad Iqbal, Suwardana Winata</i>	1169 - 1178
PERAN DESAIN BIOFILIK TERHADAP PENINGKATAN KUALITAS HIDUP LANSIA <i>Carissa Bella Levaldrik, Suwardana Winata</i>	1179 - 1192
PERUBAHAN RUANG-RUANG KELAS TERKAIT PERKEMBANGAN SISTEM PEMBELAJARAN PADA ERA DIGITAL <i>Ione Susanto, Suwardana Winata</i>	1193 - 1202
KETAHANAN PANGAN DAN FASILITAS BUDIDAYA CACING KAMPUNG CACING, CIKOKOL, TANGERANG <i>Muhammad Akbar Husaini, Mieke Choandi</i>	1203 - 1210
EMPATI DI KAMPUNG SAWAH TERHADAP PERKEMBANGAN KAWASAN DI ABAD KE 21 MELALUI PROYEK MUSEUM <i>Andhika Nicholas, Mieke Choandi</i>	1211 - 1222
EMPATI DALAM PENGEMBANGAN PASAR IKAN APUNG DI AREA KAMAL MUARA <i>Jonathan Yang, Mieke Choandi</i>	1223 - 1232
PERAN ARSITEKTUR EMPATI TERHADAP PETANI TAMBAK DAN MASYARAKAT DESA TANJUNG BURUNG <i>Sugiharta, Tony Winata</i>	1233 – 1244
PENERAPAN <i>HEALING ARCHITECTURE</i> PADA MASA PRE - POST PARTUM <i>Victoria Virginia, Tony Winata</i>	1245 - 1256
WISATA BAHARI TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI NELAYAN CISOLOK-PELABUHANRATU <i>Jessica, Tony Winata</i>	1257 - 1270
PEMBAHARUAN TEMPAT PRODUKSI TAHU DAN TEMPE KAMPUNG RAWA DENGAN ARSITEKTUR EMPATI <i>Charles Chou, Djidjin Wipranata</i>	1271 - 1284
FASILITAS PRODUKSI KERAJINAN ROTAN UNTUK KAUM DISABILITAS <i>Christopher Andrew Susanto, Djidjin Wipranata</i>	1285 - 1298
REHUMANISASI LINGKUNGAN ANAK TERLANTAR: PENINGKATAN KUALITAS HIDUP ANAK MELALUI ARSITEKTUR EMPATI <i>Moses Sahat Aleksandro, Djidjin Wipranata</i>	1299 - 1310

PENDEKATAN ARSITEKTUR MELALUI PERABAAN PADA SEKOLAH DASAR KHUSUS TUNANETRA <i>Graciela, Nafiah Solikhah</i>	1311 - 1322
PENERAPAN <i>THERAPEUTIC ARCHITECTURE</i> TERHADAP PERANCANGAN <i>GERIATRIC CLUB HOUSE</i> <i>Michael Ricardo, Nafiah Solikhah</i>	1323 - 1334
WADAH PENINGKATKAN KUALITAS HIDUP PADA REMAJA KELEBIHAN BERAT BADAN MELALUI BAKAT YANG DIMILIKINYA DI JAKARTA SELATAN <i>Nicole Samantha, Nafiah Solikhah</i>	1335 - 1346
LIMBAH PERCA SEBAGAI PENGGERAK INSPIRASI INDUSTRI <i>FASHION</i> MASA DEPAN <i>Michelle, Franky Liauw</i>	1347 - 1358
DISKUSI SECARA MUSYAWARAH DENGAN PERANCANGAN AKTIVITAS BERMAIN OLIGOPOLI DI JAKARTA <i>Denny Kurniawan, Franky Liauw</i>	1359 - 1372
PROGRAM PEMBELAJARAN BERBASIS SIMULASI UNTUK PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA PADA ANAK <i>Christianto Julius, Franky Liauw</i>	1373 - 1388
WADAH INTERAKSI DAN KREATIFITAS DIGITAL KREATIF INTERGENERASI <i>Joshua Junaidi, Rudy Surya</i>	1389 - 1400
PENDEKATAN ALAM PADA PERANCANGAN FASILITAS EDUKASI DAN PERAWATAN PASCA MELAHIRKAN TERHADAP PENCEGAHAN <i>POSTPARTUM DEPRESSION</i> <i>Jocelyn Elsa Angelia, Rudy Surya</i>	1401 - 1412
PERANCANGAN GELANGGANG REMAJA SEBAGAI MEDIA EKSPRESI DAN KEBERSAMAAN REMAJA PENYANDANG <i>ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER</i> DI JAKARTA BARAT <i>Laurencia Josita, Rudy Surya</i>	1413 - 1424
INOVASI RUANG PUBLIK DAN TEKNOLOGI INTERAKTIF SEBAGAI PENGENALAN BUDAYA INDONESIA UNTUK GENERASI PENERUS BANGSA <i>Gilbert Sukanta, Martin Halim</i>	1425 - 1440
PEMANFAATAN POTENSI DESA CIBULUH, SUBANG DALAM PENINGKATAN RESILIENSI EKONOMI, SOSIAL DAN BUDAYA MELALUI ARSITEKTUR PARTISIPATIF <i>Felya Monica, Martin Halim</i>	1441 - 1452
PENERAPAN DESAIN ARSITEKTUR EMPATI SEBAGAI UPAYA MEREDEFINISI REHABILITASI PECANDU NARKOBA <i>Richard Giovanni, Denny Husin</i>	1453 - 1464
PERANCANGAN GALERI TIDUR INTERAKTIF DI JAKARTA PUSAT <i>Brianna Wijaya Utama, Denny Husin</i>	1465 - 1476

REVITALISASI ASRAMA MAHASISWA UNIVERSITAS INDONESIA DENGAN PENDEKATAN PSIKOLOGI ARSITEKTUR <i>Teresa Josephine, Denny Husin</i>	1477 - 1492
FASILITAS REHABILITASI DAN PENGEMBANGAN BAKAT BAGI PECANDU INTERNET <i>Victor Gunawan, Timmy Setiawan</i>	1493 - 1506
PENERAPAN ARSITEKTUR DIGITAL KONTEMPORER TERHADAP FASILITAS PELATIHAN TIM NASIONAL ESPORT & HUB CIKINI <i>Angellita Larrya Putri Kadewa, Timmy Setiawan</i>	1507 - 1518
PERANCANGAN DESAIN PUSAT PELATIHAN TIM NASIONAL SEPAKBOLA INDONESIA <i>Rasyad Firzabila, Timmy Setiawan</i>	1519 - 1534
PENDEKATAN ARSITEKTUR PERILAKU DAN WELL-BEING PADA WADAH KOMUNITAS BAGI LANSIA KESEPIAN DAN TINGGAL SENDIRI <i>Reinald Audiel, Naniek Widayati</i>	1535 - 1548
PANTI ASUHAN UNTUK ANAK TERLANTAR DENGAN PENDEKATAN THERAPEUTIC HEALING <i>Valencia Amadea Marin, Naniek Widayati</i>	1549 - 1562
PEREMAJAAN KAMPUNG KOJA MELALUI PENDEKATAN DESAIN KAMPUNG VERTIKAL YANG "ADAPTIF BANJIR" SEBAGAI BENTUK EMPATI TERHADAP KAUM MARGINAL BANTARAN KALI <i>Michael Gunawan Tjen, Naniek Widayati</i>	1563 - 1578
PEMANFAATAN FOOD LOSS UNTUK MENANGANI KRISIS PANGAN MELALUI ASPEK ARSITEKTURAL DI JAKARTA <i>Audrey Octaviani, Samsu Hendra Siwi</i>	1579 - 1592
SIMULASI GERAK TERHADAP PENGARUH RUANG PADA PELATIHAN DAN PENGEMBANGAN TENAGA KERJA PENYANDANG TUNADAKSA <i>Jonathan Nabasa Sinaga, Samsu Hendra Siwi</i>	1593 - 1604
RELOKASI KAMPUNG NELAYAN CILINCING <i>Dominikus Gusti Wihardani, Nina Carina</i>	1605 - 1618
PERAN ARSITEKTUR EDUKASI DAN MEDITASI SEBAGAI PENGHILANG STIGMA MASYARAKAT TERHADAP PENYANDANG DISABILITAS MENTAL <i>Samuel Christian, Nina Carina</i>	1619 - 1632
ASRAMA MAHASISWA UNTAR DENGAN PENERAPAN RUANG KOMUNAL <i>Hendrik Heriyanto, Sutarki Sutisna</i>	1633 - 1646
PERANCANGAN ASRAMA MAHASISWA UNIVERSITAS TARUMANAGARA DENGAN PENDEKATAN DESAIN BIOFILIK <i>Jason Ngasinur, Sutarki Sutisna</i>	1647 - 1664
FASHION SEBAGAI WADAH REKREASI DI KALANGAN REMAJA BANDUNG <i>Dennis, Sutarki Sutisna</i>	1665 - 1674

RUANG GRAFITI SEBAGAI RUANG INSPIRASI ASPIRASI MASYARAKAT <i>Daniel Christopher, Sutarki Sutisna</i>	1675 - 1686
EMPATI ARSITEKTUR : ASRAMA MULTIFUNGSI BERBASIS EMPATI ARSITEKTUR <i>Kevin Hadi, Doddy Yuono</i>	1687 - 1698
INTERAKSI MANUSIA DAN AI SEBAGAI PENDEKATAN DESAIN RUANG KREATIF <i>Melita Kristianto, Doddy Yuono</i>	1699 - 1710
PERANCANGAN RUANG UNTUK PENYENDIRI <i>Nicson Bunawidjaya, Doddy Yuono</i>	1711 - 1722
EMPATI PERCAYA DIRI BAGI PEMUDA PAPUA DI JAKARTA DALAM PENDEKATAN PERANCANGAN PARA-PARA CENDRAWASIH <i>Erikson Otniel Indouw, Doddy Yuono</i>	1723 - 1734
PENDEKATAN EMPHATIC ARCHITECTURE TERHADAP KONSEP AKTIF PADA ASRAMA MAHASISWA SEMESTER AWAL UNIVERSITAS TARUMANAGARA <i>Winsen Setiawan</i>	1735 - 1748
DESAIN ASRAMA PRODUKTIF BERBASIS KOMUNITAS MAHASISWA UNIVERSITAS TARUMANAGARA <i>Budi Rahayuningtyas</i>	1749 - 1764
PERANCANGAN FASILITAS PEMBINAAN DAN REKREASI TUNANETRA DENGAN PENDEKATAN INDERA <i>Evangelista Putri Herlambang, Mekar Sari Suteja</i>	1765 - 1778
PERANCANGAN RUANG EDUKASI DAN INTERAKSI MAHASISWA SEBAGAI RUANG KETIGA DI JAKARTA BARAT <i>Gabriella Baptista Varani, Mekar Sari Suteja</i>	1779 - 1792
STUDI PERENCANAAN JALAN WAHID HASYIM SEBAGAI COMMERCIAL URBAN CORRIDOR <i>Miracle Tjiabrata, Regina Suryadjaja, Suryadi Santoso, B. Irwan Wipranata</i>	1793 - 1802
IMPLEMENTASI NILAI NASIONALISME PADA MONUMEN PEMBEBASAN IRIAN BARAT <i>Dominika Eufraan Paseli, B. Irwan Wipranata, Suryadi Santoso, Regina Suryadjaja</i>	1803 - 1814
STUDI INTEGRASI SERTA KETERSEDIAAN SARANA DAN PRASARANA TRANSPORTASI UMUM DI KAWASAN STASIUN TENJO, KABUPATEN BOGOR <i>Alivia Putri Winata, Regina Suryadjaja, Suryadi Santoso, B. Irwan Wipranata</i>	1815 - 1826
HUBUNGAN RESILIENSI DENGAN ADAPTASI MASYARAKAT TERHADAP BENCANA BANJIR DI TELUK GONG KECAMATAN PENJARINGAN JAKARTA UTARA <i>Steven, Priyendiswara Agustina Bela, I Gede Oka Sindhu Pribadi, Liong Tu Tjung</i>	1827 - 1836
PENERAPAN KONSEP WATER SENSITIVE URBAN DESIGN TERHADAP PERENCANAAN PERUMAHAN PADA KAWASAN RAWAN BANJIR KECAMATAN PERIUK <i>Priska Stefani, B. Irwan Wipranata, Regina Suryadjaja, Suryadi Santoso</i>	1837 - 1852

PERHITUNGAN TINGKAT WALKABILITY DI KAWASAN TERPADU SUDIRMAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE PERHITUNGAN MATEMATIS IPEN PROJECT	1853 - 1866
<i>Hanna Zulfiah, Priyendiswara Agustina Bella, I.G. Oka Sindhu Pribadi, Liong Ju Tjung</i>	
PENGELOLAAN SARANA DAN PRASARANA KAWASAN WISATA CANDI MUARO JAMBI	1867 - 1878
<i>Ahmad Fauzan Al Fajri, Priyendiswara Agustina Bella, Liong Ju Tjung, I Gede Oka Sindhu Pribadi</i>	
STUDI POSITIONING POTENSI WISATA DESA KENDERAN TERHADAP DESA WISATA DI KABUPATEN GIANYAR	1879 - 1888
<i>Joshua Marcell Iglecia Putralim, Regina Suryadjaja, Suryadi Santoso, B. Irwan Wipranata</i>	
KAJIAN KARAKTERISTIK KORIDOR JALAN BOULEVARD KELAPA GADING SEBAGAI KORIDOR KOMERSIAL	1889 - 1904
<i>Hanneke Vianda Sari, Regina Suryadjaja, Suryadi Santoso, B. Irwan Wipranata</i>	
KAJIAN PENERAPAN KONSEP DAN PRINSIP EKOLOGI TAMAN KOTA (STUDI KASUS : TEBET ECO PARK, JAKARTA SELATAN)	1905 - 1916
<i>Nurhalizah Pratiwi Putri, Regina Suryadjaja, Suryadi Santoso, B. Irwan Wipranata</i>	
RENCANA PENATAAN ZONA SEMPADAN SUNGAI STUDI KASUS ZONA SEMPADAN SUNGAI CISADANE KOTA TANGERANG	1917 - 1932
<i>Robby Alghi Fary, Regina Suryadjaja, B. Irwan Wipranata, Suryadi Santoso</i>	
PEMANFAATAN SEMPADAN SUNGAI SEBAGAI RUANG TERBUKA HIJAU DENGAN KONSEP WATERFRONT DEVELOPMENT	1933 - 1944
<i>Fergia Wisudha, Regina Suryadjaja, Suryadi Santoso, B. Irwan Wipranata</i>	
STUDI KONEKTIVITAS ANTAR MODA ANGKUTAN UMUM DI KAWASAN INTERMODA BSD CITY, KABUPATEN TANGERANG	1945 - 1958
<i>Sonia Azmy, Regina Suryadjaja, B. Irwan Wipranata, Suryadi Santoso</i>	
STRATEGI REPOSISI PASARAYA BLOK M DALAM RANGKA MENINGKATKAN DAYA TARIK	1959 - 1974
<i>Ghaby Sava Aulanda, B. Irwan Wipranata, Suryadi Santoso, Regina Suryadjaja</i>	
STUDI PERBEDAAN PERSEPSI TINGKAT KEPUASAN ANTARA PENGHUNI TIPE TOWER DAN TIPE BLOK RUSUNAWA PENJARINGAN TERHADAP SISTEM PENGELOLAANNYA	1975 - 1988
<i>Dhafa Kurnia Putra, Priyendiswara Agustina Bella, Liong Ju Tjung, I G. Oka Sindhu Pribadi</i>	
MANAJEMEN LIMPASAN AIR HUJAN PADA BANGUNAN HIJAU (OBJEK STUDI: ALTIRA BUSINESS PARK)	1989 - 2000
<i>Nazareth Meisila Permata Bobo, Priyendiswara Agustina Bela, Liong Tju Tjung, I Gede Oka Sindhu Pribadi</i>	
EVALUASI KEBERHASILAN PENGELOLAAN SCIENTIA SQUARE PARK SEBAGAI TAMAN REKREASI BERBAYAR (THEME PARK) DI GADING SERPONG	2001 - 2014
<i>Muhammad Nashiruddin Suharyadi, Priyendiswara Agustina Bela, Liong Ju Tjung, I Gede Oka Sindhu Pribadi</i>	

- EVALUASI PASCA HUNIAN RUSUNAWA CIBESEL, CIPINAG BESAR SELATAN, KECAMATAN JATINEGARA, KOTA JAKARTA TIMUR, DKI JAKARTA** 2015 - 2024
Feris Karel, Priyendiswara Agustina Bela, Liong Ju Tjung, I Gede Oka Sindhu Pribadi
- STUDI PENATAAN KAWASAN PARIWISATA MANGROVE DI KABUPATEN TANGERANG (OBJEK STUDI: URBAN AKUAKULTUR KETAPANG)** 2025 - 2038
Calvin Jonathan, Priyendiswara Agustina Bela, Liong Ju Tjung, I G. Oka Sindhu Pribadi
- STUDI RUANG TERBUKA HIJAU DI SEMPADAN SUNGAI CISADANE KELURAHAN CILENGGANG, KECAMATAN SERPONG, KOTA TANGERANG SELATAN** 2039 - 2048
Elisabeth Gabriela Vanderlinde, Priyendiswara Agustina Bela
- STUDI PASAR PERUMAHAN MAYA RESIDENCE MUKTIWARI CIBITUNG, KABUPATEN BEKASI** 2049 - 2060
Satrio Arief Wicaksono, Priyendiswara Agustina Bella, I Gede Oka Sindhu Pribadi, Liong Ju Tjung

KONSEP INTERGENERATIONAL DAN GEROTRASCENDENCE PADA PERANCANGAN TEMPAT KETIGA BAGI LANSIA PENSUNAN DI JAKARTA

Kimberly Yonata Johan¹⁾, Olga Nauli Komala²⁾

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, kimberlyyonata@gmail.com

²⁾*Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, olgak@ft.untar.ac.id

*Penulis Korespondensi: olgak@ft.untar.ac.id

Masuk: 14-06-2023, revisi: 23-09-2023, diterima untuk diterbitkan: 28-10-2023

Abstrak

Perbedaan keseharian yang dimiliki oleh seorang pekerja dan lansia mengakibatkan seorang pensiunan terkadang sulit untuk dapat beradaptasi. Hal ini dapat menyebabkan lansia merasa terisolasi dan menjadi stress. Proses penuaan yang berdampak pada kondisi fisik dan psikis seorang lansia juga menjadi sebuah keterbatasan bagi lansia pensiunan untuk dapat beraktivitas secara produktif. Karena kondisi tersebut, sering kali lansia dianggap rentan dan lemah, padahal nyatanya masih banyak lansia yang mampu dan ingin beraktivitas secara produktif. Lansia sendiri masih memiliki tanggung jawab secara sosial terhadap generasi lainnya, dimana seorang lansia harusnya membimbing generasi selanjutnya berdasarkan pengalaman yang mereka miliki. Maka dari itu, saat ini diperlukan sebuah wadah bagi lansia pensiun di area urban untuk dapat beraktivitas secara produktif dan menjalankan perannya sebagai penanggung jawab dari intergenerasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan secara kualitatif, yang diperoleh berdasarkan literasi terhadap lansia urban, intergenerasi, dan arsitektur *third place*, observasi serta wawancara terhadap lansia pensiun di area Jabodetabek. Temuan yang didapatkan berupa peran lansia dalam kehidupan sosial masyarakat sebagai sintonis antar generasi yang membuat kehidupan masyarakat menjadi harmonis. Peran ini membuat lansia memiliki respons berupa kepedulian atau *generativity* terhadap generasi selanjutnya. Adanya tanggung jawab yang penting terhadap masyarakat membuat lansia merasakan *gerotranscendence*, di mana mereka dapat melihat proses penuaan sebagai sesuatu yang positif. Dalam kesehariannya, ruang yang digunakan oleh lansia juga sudah tidak akurat karena terjadi *collapsed places*. Hal ini menyebabkan harus adanya penyesuaian terhadap *third places* mereka sendiri. Dengan demikian, rancangan program yang dihasilkan akan memiliki kedekatan ruang dan tempat antara tempat pertama, kedua, dan ketiga.

Kata kunci: antargenerasi; *generativity*; *gerotranscendence*; lansia; tempat ketiga

Abstract

The daily differences between workers and the elderly make it difficult for a retiree to adapt. This can cause the elderly to feel isolated and become stressed. The aging process which has an impact on the physical and psychological condition of an elderly person is also a limitation for the retired elderly to be able to carry out productive activities. Because of these conditions, the elderly are often considered vulnerable and weak, when in fact there are still many elderly who are able and want to do activities productively. The elderly themselves still have social responsibilities towards other generations, whereas an elderly person should guide the next generation based on the experiences they have. Therefore, currently we need a place for the elderly to retire in urban areas to be able to carry out their activities productively and carry out their role as the person in charge of intergeneration. This study uses a qualitative approach, which is obtained based on literacy of urban elderly, intergenerational, and third place architecture, observations and interviews of retired elderly in the Jabodetabek area. The findings obtained are in the form of the role of the elderly in the social life of the community as a syntonist between generations which makes people's lives harmonious. This role makes the elderly have a response in the form of caring or generativity towards the next generation. The existence of an important responsibility

towards society makes the elderly feel gerotranscendence, where they can see the aging process as something positive. In daily life, the space used by the elderly is also inaccurate due to collapsed places. This causes adjustments to their own third places. Thus, the resulting program design will have spatial and spatial proximity between the first, second, and third places.

Keywords: *elderly; generativity; gerotranscendence; intergenerational; third place*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Proses penuaan menyebabkan berkurangnya kemampuan fisik dan mental seseorang. Proses penuaan yang terjadi pada seseorang tidak berbentuk linear maupun konsisten, karena hal tersebut terjadi sesuai dengan pola dan gaya hidup dan keseharian masing-masing individu (Sarkissian, 2013). Proses penuaan pada lansia yang berpengaruh pada kesehatan fisik dan psikis mereka mengakibatkan lansia sering dianggap rentan dan lemah. Padahal faktanya masih banyak lansia yang mampu dan ingin beraktivitas dengan produktif. Di Indonesia, 52,8 persen lansia tinggal di area urban, sementara itu sisanya merupakan lansia yang tinggal di area rural atau pedesaan (Badan Pusat Statistik, 2019). Pada tahun 2020, DKI Jakarta mempunyai penduduk lansia yang relatif banyak, yaitu sejumlah 942,81 ribu jiwa atau sekitar 8,91 persen dari total penduduk di DKI Jakarta (Badan Pusat Statistik, 2020). Lansia yang berada di urban sebagian besar merupakan seorang pensiunan baik dari pekerjaan atau aktivitas yang sehari-hari dilakukan. Dalam kesehariannya, seorang pekerja dan lansia memiliki kebiasaan dan alur aktivitas yang sangat berbeda. Seorang pekerja yang pada akhirnya pensiun harus beradaptasi dengan keseharian baru yang dimiliki.

Perubahan keseharian yang terjadi mengakibatkan seorang lansia memiliki waktu luang lebih banyak dan tanggung jawab yang jauh lebih sedikit (Affandi, 2012). Maka dari itu, seorang lansia pensiunan memiliki potensi yang sangat tinggi untuk mengalami *post power syndrome* (Santoso & Lestari, 2008). Saat ini di Jakarta, tempat tinggal yang paling mudah dijangkau merupakan tempat yang dibuat hanya untuk *nuclear family* atau keluarga inti (Goode, 1970). Hal ini membuat setelah seorang anak menikah, mereka kemungkinan besar akan tinggal terpisah dengan orang tuanya. Lansia yang mengalami pengalaman ini menjadi lebih rentan untuk merasa terisolasi. Maka dari itu, penelitian terkait kondisi lansia di area urban dengan wadah yang dibutuhkan untuk lansia di area urban dapat beraktivitas dan kembali menjadi pribadi yang produktif sangat dibutuhkan (Adioetomo, 2014).

Rumusan Permasalahan

Perubahan keseharian yang dialami oleh lansia pensiunan yang bermukim di kawasan urban menjadi isu utama dalam penelitian. Perubahan keseharian yang membuat kalangan lansia pensiunan menjadi kurang produktif, padahal sebagian besar dari mereka masih dapat dan ingin untuk beraktivitas layaknya masyarakat produktif lainnya. Dari isu tersebut, maka pertanyaan dalam penelitian ini melingkupi: Bagaimana arsitektur dapat menjadi wadah bagi lansia pensiunan beraktivitas secara produktif dengan keterbatasan yang dimiliki?; Bagaimana konsep perancangan dari wadah interaksi bagi para lansia pensiunan yang dapat mendukung peran lansia secara sosial dalam masyarakat?.

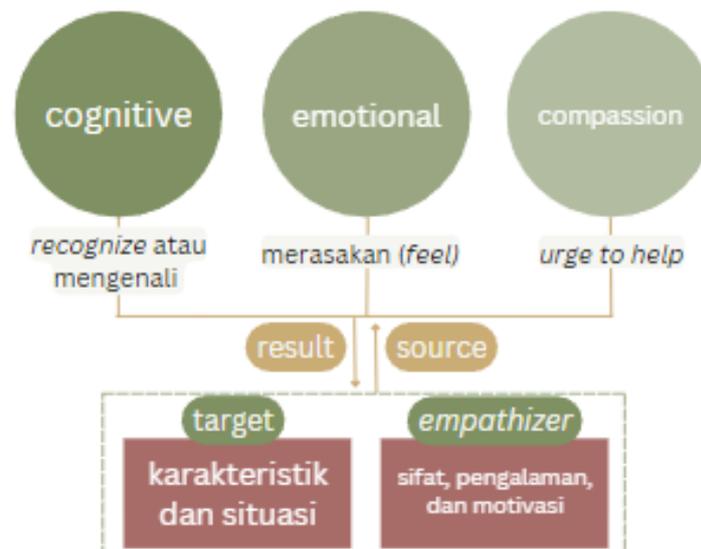
Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah menelusuri konsep perancangan terkait wadah interaksi bagi lansia di kawasan urban, khususnya Jakarta. Tujuan tersebut akan menjadi dasar atas perancangan arsitektur yang dapat memwadhahi lansia pensiunan.

2. KAJIAN LITERATUR

Empati

Empati adalah kemampuan untuk berbagi perasaan atau pengalaman orang lain dengan ikut merasakan perasaan seseorang dalam kondisi emosi yang tidak berjarak. Sumber empati dapat berasal dari *recognize* (mengenali), *feel* (merasakan), dan *urge to help* (kemauan untuk menolong) (Hodges & Myers, 2007). Seseorang dapat merasakan satu atau lebih dari ketiga sumber empati tersebut. Hasil dari empati yang dirasakan ada dua jenis, yaitu terhadap target empati dan diri sendiri. Kepada target empati, seseorang akan mengetahui dan mengenali karakteristik dan situasi dari target tersebut. Orang yang merasakan empati membentuk sebuah sifat, mendapatkan pengalaman dan sebuah motivasi terhadap diri sendiri. Empati bukanlah sebuah perasaan dengan proses yang linear atau satu arah (Ickes, 2003). Dewasa ini, arsitektur cenderung lebih berpusat kepada manusia sebagai pengguna dari hasil karya arsitektur tersebut. Diagram ini memperlihatkan hubungan antara respons dan sumber empati bukan merupakan proses linear. Seseorang dapat merasakan atau mengenali sumber terlebih dahulu, kemudian mendapatkan hasil dari sumber tersebut, dan sebaliknya.



Gambar 1. Diagram Empati
Sumber: Hodges dan Myers, 2007

Arsitektur Empati

Pendekatan empati dalam arsitektur akan menghasilkan desain yang lebih berempati terhadap manusia sebagai pengguna atau *human centered* (Robinson, 2015). Desain yang berlandaskan empati dapat menghasilkan berbagai jenis dan karakter, sesuai dengan target pengguna atau target empati kita. Mendesain dengan empati juga harus dengan bantuan target agar desain tidak tercipta atas ego desainer seorang. Empati arsitektur dapat diterjemahkan ke dalam berbagai kategori. Tidak ada batasan dalam empati dalam desain, bentuk empati dapat ditujukan ke berbagai subjek, bahkan bukan manusia sebagai penggunanya. Saat ini, kita dapat menunjukkan empati ke berbagai macam kalangan. Salah satunya adalah lansia di daerah urban. Dengan karakter penduduk kota yang selalu berganti sesuai dengan perkembangan zaman (Ulfah, 2017). Maka dari itu, karakteristik lansia yang berada di urban terbentuk akan gaya hidup yang serupa dengan karakteristik kawasan urban.

Lansia

Secara umum, kelompok lansia mengalami empat perubahan yang terjadi akibat proses penuaan, antara lain perubahan sensori, berkurangnya interaksi sosial, penurunan kemampuan fisik, dan degradasi daya paham serta orientasi (World Health Organization, 2002). Perubahan sensori terjadi karena perubahan sensitivitas indera yang menyebabkan perubahan persepsi akan lingkungan sekitar. Berkurangnya interaksi sosial dapat berasal dari diri lansia sendiri yang disebabkan oleh penurunan produktivitas dan keaktifan motorik serta adanya kebutuhan untuk mendapatkan istirahat yang cukup. Hal ini dapat mengakibatkan munculnya perasaan terisolasi dari kehidupan sosial pada diri lansia tersebut. Selain itu, berkurangnya interaksi sosial juga dapat disebabkan karena perubahan lingkungan dari lansia, seperti pensiun dari pekerjaan, penurunan kesehatan, dan kehilangan kerabat. Sementara itu, penurunan kemampuan fisik lansia disebabkan oleh defisiensi otot dengan berkurangnya kemampuan otot untuk bekerja. Kondisi ini menyebabkan pergerakan menjadi lebih lama, pelan, dan tidak akurat sehingga lansia menjadi kurang percaya diri saat bergerak (Ananta, 2012). Lebih lanjut, degradasi daya paham dan orientasi pada lansia mengakibatkan lansia rentan mengalami *memory loss*, pikun, linglung, dan ngawur saat menjelaskan atau memahami suatu hal.

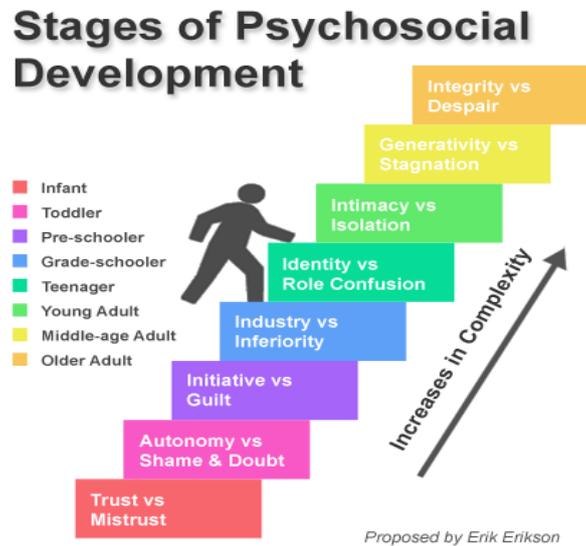
Lansia Urban

Di Indonesia, penduduk yang dikategorikan sebagai seorang lansia adalah penduduk berumur diatas enam puluh tahun. Peningkatan penduduk lanjut usia di suatu kawasan merupakan salah satu dampak dari peningkatan usia harapan hidup, sehingga terjadi penambahan jumlah penduduk usia lanjut. DKI Jakarta mempunyai penduduk lansia yang relatif sedikit, yaitu sejumlah 942,81 ribu jiwa atau sekitar 8,91 persen dari total penduduk di DKI Jakarta. Sebagian besar penduduk lanjut usia yang menetap di area urban merupakan pensiunan. Saat ini, sebanyak kurang lebih 45% total lansia di DKI Jakarta merupakan pensiunan (Badan Pusat Statistik, 2020). Seorang pekerja tentunya mempunyai keseharian dan kebiasaan yang berbeda dari seorang lansia yang mempunyai sangat banyak waktu luang. Pengaruh dari banyaknya waktu luang ini bisa bersifat negatif apabila lansia tersebut tidak dapat memanfaatkan waktu luang tersebut dengan baik. Hal ini dapat berakibat kepada penurunan kemampuan motorik serta sensorik yang dimiliki.

Sebagian besar lansia yang tinggal di kota, contohnya Jakarta merupakan seorang pensiunan atau wirausahawan yang masih bekerja di usia lanjut. "Kota" seharusnya menjadi sebuah tempat yang sangat cocok bagi lansia karena berbagai fasilitas yang disediakan. Fasilitas tersebut meliputi bidang medis, akses yang lebih baik, hiburan, dan sebagainya yang dapat menjadikan seorang lansia lebih produktif. Tetapi hal tersebut berbanding terbalik dengan kenyataan yang ada. Saat ini banyak lansia yang bingung ketika mereka memasuki masa pensiun. Kegiatan yang dilakukan sehari-hari akan menjadi kebiasaan dan tidak ada yang istimewa atau berbeda. Hal ini dapat memicu seorang lansia merasa terisolasi dan kesepian sehingga berakibat kepada kesehatan mereka baik secara fisik maupun psikis (Carp, 1992). Perasaan terisolasi ini dapat membuat seorang lansia tidak merasakan penuaan sebagai sebuah aspek positif dalam kehidupan. Hal ini berbanding terbalik dengan teori mengenai *generativity* yang mengungkapkan bahwa seorang lansia masih mempunyai tanggung jawab secara sosial terhadap masyarakat (Erikson, 1998). Lansia menjadi pemandu generasi selanjutnya untuk membentuk kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya secara sosial. Interaksi antar generasi ini menjadi menjadi salah satu tanggung jawab utama seorang lansia dalam kehidupan sosial.

Intergenerasi

Tahapan umur manusia dapat dibedakan menjadi 3 kategori luas, yaitu *adolescence*, *adulthood*, dan *elder* (Erikson, 1998). Diagram berikut ini memperlihatkan kompleksitas dalam pribadi seseorang sesuai dengan tahapan umur mereka. Pada tahapan umur dewasa dan lansia, kompleksitas bukan hanya terhadap diri sendiri, melainkan terhadap kehidupan sosial di sekitar mereka.



Gambar 2. Tahapan Perkembangan Kehidupan Manusia
Sumber: Elaborasi Erik H. Erikson diakses 8 Mei 2023, 2015

Dalam masyarakat, ketiga tahapan umur ini memiliki peran yang berbeda. Pada tahap awal yaitu pada masa *adolescence*, manusia belum memiliki peran langsung terhadap masyarakat, masih berkembang, dan berfokus pada diri sendiri. *Adulthood* sebagai tahapan selanjutnya merupakan penghubung antara anak-anak dan lansia yang bertanggung jawab memelihara, menjaga, dan mempertahankan dunia. Seorang dewasa yang memiliki anak tentunya juga mempunyai tanggung jawab sebagai pengasuh dari anak tersebut.

Menurut teori Erikson (1998), tahapan umur terakhir adalah lansia yang memiliki tanggung jawab dalam masyarakat sebagai pembina dari masyarakat pada tahapan-tahapan umur sebelumnya. Kondisi ini merujuk pada istilah *generativity*. Lansia merupakan *fragile communities* yang *syntonic* dalam masyarakat, yaitu seseorang yang responsif terhadap harmoni lingkungan sekitarnya. Respons tersebut dapat berbentuk empati dan antipati. Walaupun kedua respons tersebut bertolak belakang, namun memiliki hubungan generasi selanjutnya. Maka dari itu, lansia berperan sebagai pengendali dan pembimbing orang dewasa tersebut. Di sisi lain, lansia memiliki tanggung jawab sebagai pengasuh, mengajarkan moral, dan memberi arahan baik secara *impulsif* maupun *compulsive*.

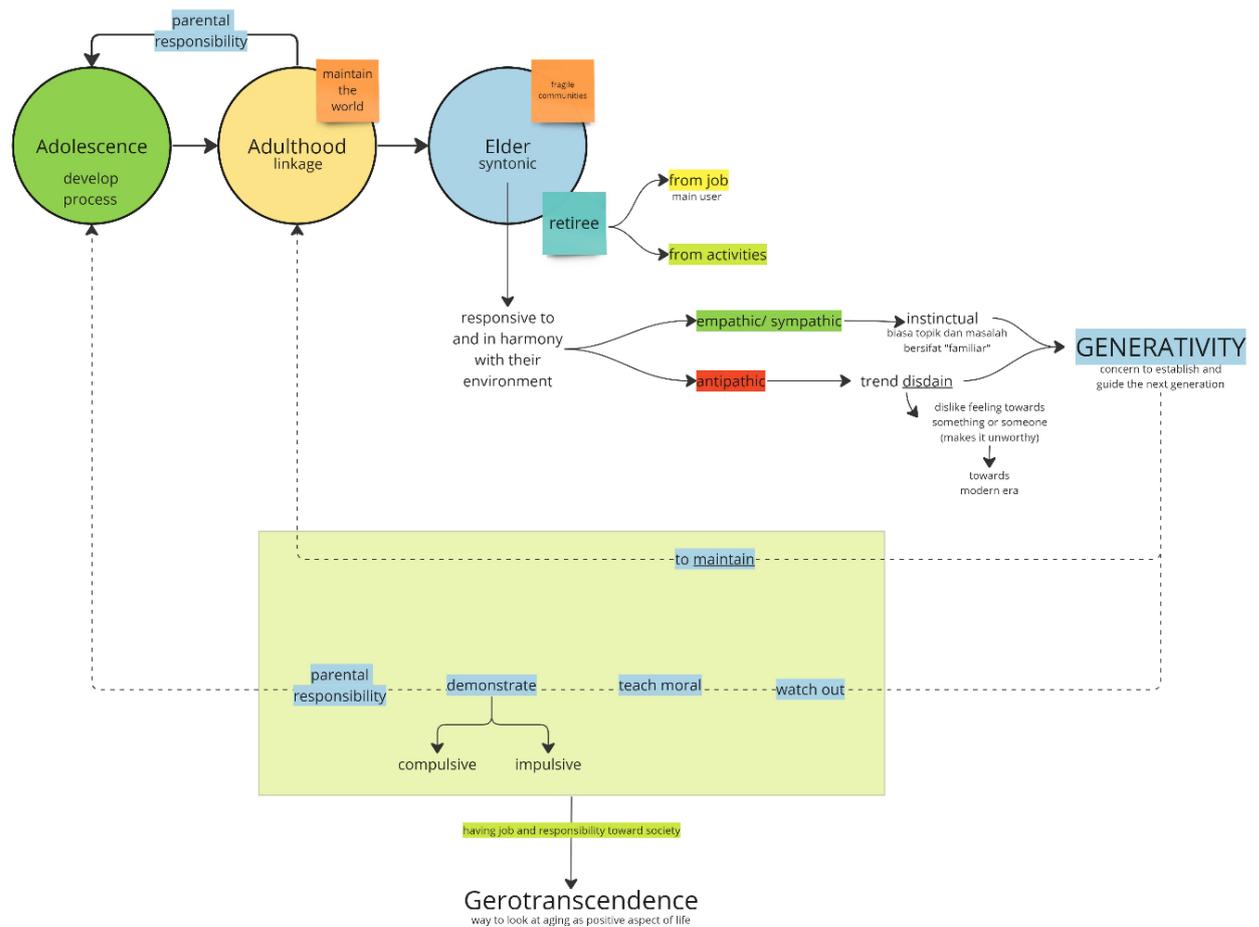


Diagram 1. Tahapan Umur dan Peran dalam Masyarakat
Sumber: Erikson, 1998

Diagram ini memperlihatkan hubungan antara tahapan umur adolescence, adulthood, dan elder dan peranan mereka dalam masyarakat. Pada diagram ditunjukkan bahwa elder sebagai syntonik memiliki dua jenis respons yang bertolak belakang, tetapi hal tersebut tetap menandakan adanya *generativity* pada diri seorang lansia. Ketika *generativity* tersebut dijadikan sebuah tanggung jawab, maka seorang lansia dapat merasakan *gerotranscendence*. Selain hubungan antar generasi, keseharian lansia juga tidak terlepas dari tempat atau lingkungan dimana mereka melakukan kegiatan tertentu.

Third Place

Ray Oldenburg membagi tempat keseharian manusia menjadi tiga jenis, yaitu tempat pertama, kedua, dan ketiga. *First place* (tempat pertama) merupakan tempat seseorang mengidentifikasinya sebagai 'rumah' mereka. Kemudian, *second place* (tempat kedua) merupakan tempat bekerja atau tempat dimana seseorang memiliki tanggung jawab di luar dari kebutuhan mereka sebagai seorang manusia. Dari kegiatan yang dilakukan, *second place* menjadi tempat dimana seseorang menghabiskan sebagian besar waktunya. Sementara itu, *third place* (tempat ketiga) merupakan gabungan dari tempat pertama dan kedua. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa tempat ketiga merupakan tempat dimana manusia dapat berkumpul, mengesampingkan beban pikiran kewajiban mereka di tempat kerja maupun di rumah untuk bersosialisasi dengan sesama (Oldenburg, 1999).

Collapsed Places

Terkait dengan *third place*, Ray Oldenburg menguraikan batasan yang jelas antara satu tempat dengan yang lain. Tetapi, saat seorang lansia sudah memasuki umur pensiun, perubahan keseharian juga mengakibatkan perubahan fungsi dari suatu tempat. Pada umumnya sebagian besar lansia menghabiskan waktunya berada di rumah yang seharusnya merupakan tempat mereka beristirahat (*first place*). Tetapi kondisi mereka yang tidak lagi bekerja di luar rumah menjadikan rumah juga menjadi tempat mereka berkegiatan. Dalam hal ini, rumah juga menjadi tempat bagi mereka untuk bekerja (*second place*). Penurunan kemampuan fisik yang dialami juga menjadikan rumah sebagai *third place* atau tempat berinteraksi. Kedekatan dalam tempat, waktu, dan hubungan tersebut membuat teori *third place* menjadi tidak akurat karena saling bertubrukan satu sama lain. Pergeseran teori ini memunculkan teori baru yang disebut dengan *collapsed places*, dimana kedekatan antara tempat, waktu, dan kegiatan yang dilakukan seseorang tidak lagi memiliki batasan yang jelas (Littman, 2021).

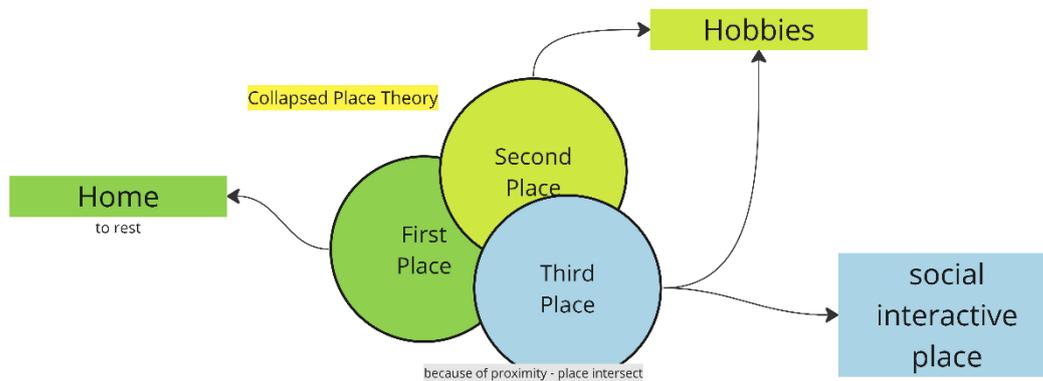


Diagram 2. Collapsed Places

Sumber: Littman, 2021

3. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu mengkaji teori dan literatur terhadap fenomena perubahan keseharian lansia pensiunan dengan menganalisa kegiatan dan ruang keseharian beserta pola interaksi yang terjadi. Metode yang akan dilakukan dalam penelitian ini dibagi dalam beberapa tahapan (1) Mengkaji teori dan literatur yang berkaitan dengan lansia, pekerja, dan intergenerasi. (2) Mengumpulkan data literasi berhubungan dengan keseharian lansia dan intergenerasi. (3) Observasi dan wawancara terhadap subjek penelitian untuk mendapatkan fakta mengenai pola interaksi lansia dan ruang keseharian mereka. Wawancara terhadap subjek dibagi menjadi dua, yaitu subjek yang dalam 5 tahun akan pensiun sejumlah 37 orang dan subjek yang sudah berada di masa pensiun sejumlah 20 orang. Seluruh subjek penelitian berasal dari area Jabodetabek yang merupakan Kawasan urban. (4) Data yang telah didapatkan dari lapangan kemudian diolah bersama dengan teori arsitektur *third place* untuk mendapatkan metode perancangan yang tepat bagi produktivitas lansia.

4. DISKUSI DAN HASIL

Keseharian Pekerja

Bila dilihat dari gambaran keseluruhan pekerja, keseharian yang mereka lakukan terkesan monoton dan berulang. Setiap harinya seorang pekerja melakukan kegiatan utama yaitu pergi kerja, bekerja, pulang kerja, dan istirahat. Tetapi dari hasil observasi dan wawancara didapatkan bahwa dalam kegiatan bekerja, seorang pekerja melakukan dan mendapatkan beberapa hal yang mungkin tidak bisa didapatkan di tempat lain seperti interaksi sosial dan tanggung jawab dalam pekerjaan.

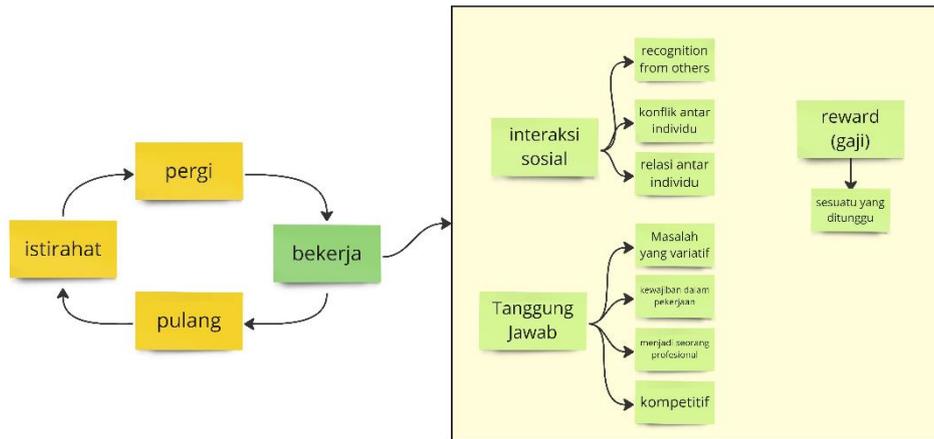


Diagram 3. Keseharian Pekerja
Sumber: Olahan Penulis, 2023

Hal ini menyebabkan beberapa pekerja yang sudah dapat pensiun atau pekerja yang sudah berada di kategori lansia tidak ingin pensiun dari pekerjaannya. Interaksi sosial, tanggung jawab, dan gaji sebagai *reward* membuat keseharian seorang pekerja berbeda dari keseharian seseorang pada umumnya.

Keseharian Lansia Pensiunan

Lansia mengalami perubahan karakteristik karena proses penuaan (World Health Organization, 2002) (Erikson, 1998). Perubahan karakteristik ini memengaruhi aktivitas yang dapat mereka lakukan dalam kesehariannya. Dari hasil observasi dan wawancara didapatkan bahwa lansia yang sudah pensiun lebih banyak melakukan keseharian umum yang serupa seperti mengurus rumah tangga, berolahraga, berkumpul bersama anggota keluarga lainnya dan kerabat, melakukan hobi ringan seperti kerajinan tangan, berkebun, dan sebagainya. Meskipun demikian ada beberapa lansia yang masih aktif untuk berperan secara ekonomi dengan cara membuka usaha rumahan atau bekerja sebagai *freelancer*. Lansia ini tidak dapat dikategorikan sebagai lansia yang pensiun dari pekerjaan, melainkan lansia ini pensiun dari aktivitas dengan cara menurunkan intensitas aktivitas yang mereka lakukan. Pensiun secara aktivitas juga berlaku pada seseorang yang memiliki pekerjaan yang tidak memandang usia seperti pekerjaan di bidang desain, medis, *entertainer*, dan edukasi.

Diagram berikut memperlihatkan lansia yang merupakan seorang pensiunan memiliki 2 respons yang berbanding terbalik akan perubahan keseharian. Seorang lansia pensiunan dapat merespons dengan positif di mana mereka merasa lebih senang dan tenang. Tetapi, perubahan keseharian juga dapat direspons secara negatif karena merasa terisolasi. Dari keseharian yang dilakukan, terlihat beberapa peralihan fungsi ruang. Tempat pertama yang seharusnya menjadi ruang untuk beristirahat dan bersantai juga berfungsi sebagai area bekerja dan bersosialisasi. Dari fenomena ini membuktikan bahwa *collapsed places* terdapat pada ruang keseharian lansia dengan batasan antara tempat pertama, kedua dan ketiga sudah tidak jelas dan bertubrukan satu sama lain.

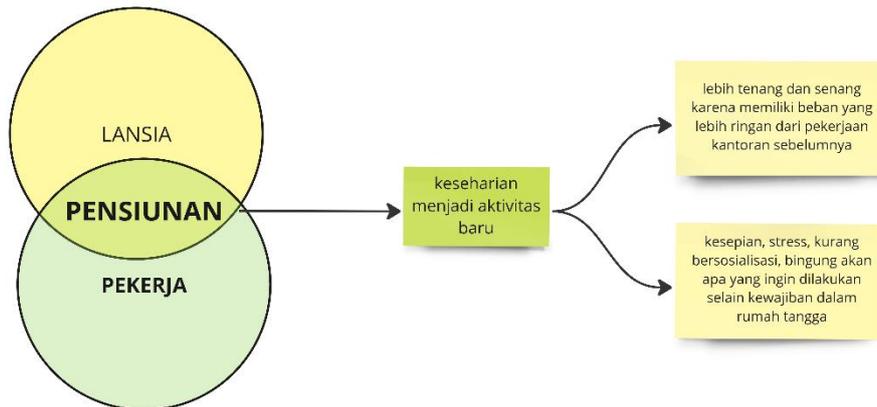


Diagram 4. Perubahan Keseharian Pekerja - Pensiunan
Sumber: Olahan Penulis, 2023

Perubahan Keseharian pada Lansia Pensiunan

Dari hasil wawancara didapatkan bahwa sekitar 40% dari responden yang dalam waktu kurang dari lima tahun akan memasuki pensiun belum mempunyai rencana kegiatan apa yang ingin mereka lakukan setelah mereka pensiun nantinya. Kemudian 50% dari responden yang sudah pensiun melakukan pekerjaan rumah tangga sebagai pekerjaan utama mereka. Sementara itu, hasil wawancara juga memperlihatkan bahwa aktivitas keseharian mereka adalah aktivitas yang dilakukan sehari-hari di rumahnya.

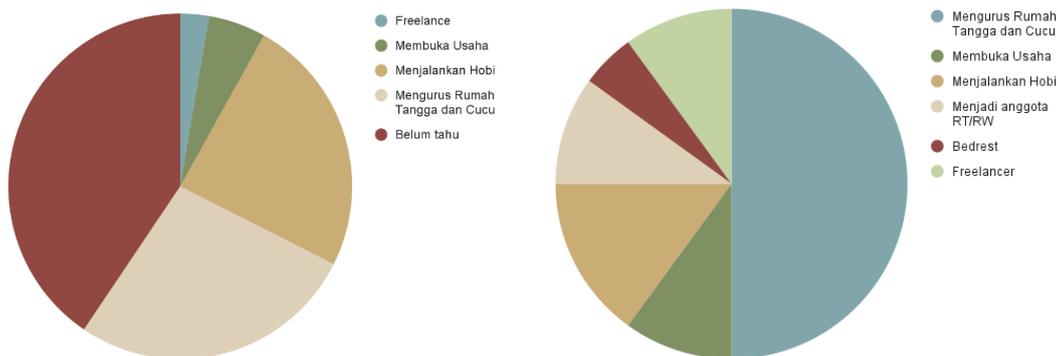
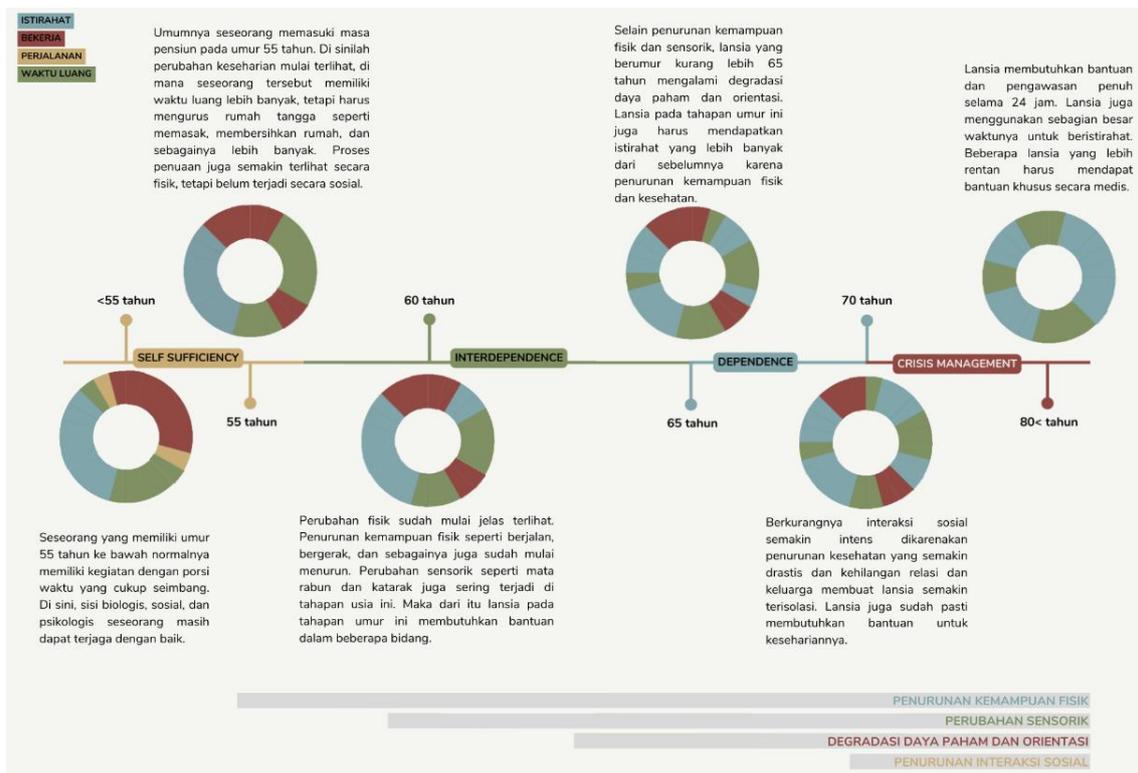


Diagram 5. Keseharian Lansia
Sumber: Olahan Penulis, 2023

Dari fenomena ini terdapat dua respons yang bertolak belakang. Respons pertama merupakan respons positif dimana subjek menjadi lebih tenang dan senang karena memiliki beban yang lebih ringan dari pekerjaan kantornya yang mereka jalani sebelumnya. Respons kedua merupakan respons negatif dimana subjek mengatakan bahwa mereka merasa kesepian, stress, dan kurang sosialisasi dengan lingkungan luar, mereka juga bingung akan apa yang dapat mereka lakukan selain kewajiban rumah tangga. Hal tersebut membuat subjek yang memiliki respons negatif akan kehidupan pensiun menjadi kurang produktif.

Hasil penelitian, juga memperlihatkan bahwa sebagian besar lansia yang sudah pensiun baik dari pekerjaan dalam kesehariannya melakukan berbagai aktivitas di tempat mereka tinggal. Dalam hal ini, batasan antara tempat pertama, kedua, dan ketiga lansia sudah bertumpang tindih karena peralihan karakteristik ketiga tempat tersebut. Batasan antara tempat dimana mereka tinggal, bekerja, dan bersosialisasi menjadi tidak jelas karena kedekatan tempat dan kesamaan. Hal ini mengakibatkan karena terjadinya *collapsed places* dari keseharian yang dijalani.

Seorang pekerja memiliki tingkat produktivitas dan keseharian yang sangat berbeda dengan seorang lansia. *Collapsed places* yang terbentuk dari lingkungan keluarga maupun sosial seorang lansia sering kali kurang dapat menyeimbangi produktivitas seorang lansia pensiunan yang tadinya merupakan seorang pekerja. Perubahan keseharian yang sangat drastis ini dapat memicu gangguan kesehatan baik fisik dan psikis seseorang. Dengan demikian wadah interaksi untuk lansia pensiunan yang tinggal di Kawasan urban, khususnya Jakarta menjadi sangat diperlukan agar mereka dapat tetap dapat beraktivitas dan menjaga produktivitasnya sesuai dengan kemampuan diri.



Gambar 3. Perubahan Keseharian berdasarkan Tahapan Usia
Sumber: Olahan Penulis, 2023

Peran Lansia dalam Kehidupan Sosial

Lansia merupakan *syntonic* dalam masyarakat. Berdasarkan keseharian yang lebih fleksibel dan pengalaman mengenai kehidupan yang lebih banyak, dapat disimpulkan bahwa lansia memiliki tanggung jawab lebih terhadap masyarakat dibandingkan dengan generasi lainnya. Dengan adanya tanggung jawab yang harus dikerjakan, lansia masih harus berperan aktif dalam masyarakat dan menjadikan tanggung jawab tersebut bagian dari keseharian mereka. Hal ini dapat mengakibatkan seorang lansia melihat proses penuaan sebagai sesuatu yang positif dan bermakna karena memiliki tujuan tertentu atau *gerotrasendence* (Tornstam, 2005). Interaksi sosial antar generasi membentuk sebuah mutualisme. Lansia dapat merasakan *gerotrasendence* dan generasi lainnya dapat belajar dari pengalaman maupun kemampuan yang diturunkan dan diajarkan oleh lansia.

Interaksi Intergenerasi

Pada interaksi antargenerasi, lansia dan anak-anak dapat melakukan berbagai macam aktivitas. Aktivitas tersebut dapat dibagi menjadi empat kategori, yaitu aktivitas untuk membentuk identitas sosial (*social identity*), aktivitas yang membuat terjadinya sebuah pertukaran pengetahuan (*knowledge transfer*), aktivitas yang bersifat sukarela (*volunteerism*), dan aktivitas yang melibatkan teknologi guna memudahkan beraktivitas sehari-hari (*technology use*).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Seorang pensiunan mengalami perubahan yaitu dari seorang pekerja yang memiliki berbagai macam tanggung jawab dan kegiatan, menjadi seseorang yang memiliki waktu luang yang berlebih. Namun demikian, waktu luang yang berlebih juga tidak menjamin seorang lansia dapat memaksimalkan potensi mereka untuk menjadi produktif, terlebih lagi seiring dengan perubahan kemampuan fisik dan psikis yang semakin menurun akibat proses penuaan. Dilihat dari segi sosial, seorang lansia memiliki tanggung jawab penting akan interaksi antar generasi atau intergenerasi, karena lansia memiliki peran sebagai penunjuk arah dan pembimbing generasi selanjutnya untuk dapat lebih baik berdasarkan pengalaman perjalanan panjang yang dialami oleh lansia tersebut. Dampak akan perubahan keseharian juga terdapat pada perubahan fungsi ruang dan tempat yang digunakan oleh lansia tersebut. Karena sebagian besar keseharian dilakukan di tempat tinggal, maka batas antara satu tempat dengan yang lain menjadi kabur dan tidak jelas atau dapat dikatakan bahwa karakteristik tempat menjadi bercampur satu sama lain dan terjadi *collapsed places*. Hal ini bukan merupakan sesuatu yang buruk bagi lansia yang memang memiliki keterbatasan, kedekatan tempat ini seharusnya menjadi acuan desain ruang dalam arsitektur.

Terjadinya *collapsed places* pada ruang-ruang keseharian lansia berakibat pada penyesuaian terhadap *third place* mereka sendiri dengan melihat kedekatan fungsi dari ruang tersebut. Arsitektur *third places* untuk lansia juga selayaknya dapat menampung interaksi antargenerasi agar dapat mendukung *generativity* yang dimiliki oleh lansia tersebut. Dengan demikian, *third place* yang ditujukan untuk lansia harus memiliki desain yang memiliki empati bukan hanya kepada lansia tetapi seluruh tahapan umur atau generasi. Perpaduan antara *human centered design* dan teori *third place* dapat menjadi konsep utama arsitektur yang menampung lansia pensiunan untuk dapat beraktivitas secara produktif dengan segala keterbatasan yang dimiliki mereka. Dengan keterlibatan antargenerasi pada wadah interaksi lansia maka akan mengurangi batasan antara lansia dengan generasi lainnya. Dengan demikian, lansia akan lebih menghargai proses penuaan menjadi sesuatu yang positif.

Saran

Pada penelitian ini, penulis berfokus pada lansia pensiunan dan interaksi intergenerasi. Diharapkan adanya penelitian lebih lanjut mengenai arsitektur intergenerasi yang berfokus pada generasi lainnya.

REFERENSI

- Adioetomo, S. M., Howell, F., Mcpherson, A., & Priebe, J. (2014). *Social Assistance for the Elderly: The Role of the Asistensi Sosial Lanjut Usia Terlantar Programme in Fighting Old Age Poverty*. Jakarta: Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K).
- Affandi, M. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penduduk Lanjut Usia Memilih untuk Bekerja. *Journal of Indonesian Applied Economics Vol. 3 No. 2*.
- Ananta, A. (2012). Financing Indonesia's Ageing Population. *Institute of Southeast Asian Studies*.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2019*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Profil Lansia Provinsi DKI Jakarta 2020*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Career Research. (2015). *Erikson's Theory of Development*. Dipetik Mei 8, 2023, dari Career Research: <https://career.iresearchnet.com/career-development/eriksons-theory-of-development/>

- Carp, F. M., Cranz Galen, Wiley, J. A., & Christensen, D. L. (1992). Objective Housing Indicators as Predictors of Subjective Evaluations of Elderly Residents. *Journal of Environmental Psychology*.
- Erikson, E. (1998). *Life Cycle Completed*. New York: W. W. Norton & Company.
- Goode, W. J. (1970). *World Revolution and Family Patterns*. Washington: The Free Press.
- Hodges, S., & Myers, M. (2007). Empathy. Dalam K. D. Vohs, & R. F. Baumeister, *Encyclopedia of Social Psychology* (hal. 296-298). California: SAGE Publications.
- Ickes, W. (2003). *Everyday Mind Reading: Understanding What Other People Think and Feel*. New York: Prometheus Books.
- Littman, D. M. (2021). Third place theory and social work: Considering collapsed places. *Journal of Social Work*.
- Oldenburg, R. (1999). *The Great Good Place*. Florida: Marlowe & Company.
- Robinson, S., Mallgrave, H., Pallasmaa, J., & Gallese, V. (2015). *Architecture and Empathy*. Finland: Tapio Wirkkala-Rut Bryk Foundation.
- Santoso, A., & Lestari, N. B. (2008). Peran Serta Keluarga pada Lansia yang Mengalami Post Power Syndrome. *Media Ners, Vol. 2, No. 1*, 1-44.
- Sarkissian, W., & Stenberg, B. (2013). *Guidelines for Planning for Older People in Public Open Space*. Nimbin. Diambil kembali dari Sarkissian.
- Tornstam, L. (2005). *Gerotranscendence*. New York: Springer Publishing Company.
- Ulfah, S. (2017). *Budaya Konsumtif pada Masyarakat Perkotaan menurut Etika Epikuros: Studi Kasus Pengunjung Paris Van Java Mall Bandung*.
- World Health Organization. (2002). *Active Ageing A Policy Framework*. Madrid: World Health Organization.

